

Strategi Kemandirian Sosial dan Ekonomi bagi Perempuan Pascaperceraian di Kota Makassar

Muh. Rijal^{1*}, Indriani², Hidayah Sulaiman³, A. Hardiyanti⁴, Nurhasni Muis⁵

¹ Universitas Negeri Makassar

Email: muh.rijal@unm.ac.id

² Universitas Negeri Makassar

Email: indriani@unm.ac.id

³ Universitas Negeri Makassar

Email: hidayah.sulaiman@unm.ac.id

⁴ Universitas Negeri Makassar

Email: hardiyanti@unm.ac.id

⁵ Universitas Negeri Makassar

Email: nurhasni.muis@unm.ac.id

Abstract. *Divorce not only changes the legal status of a couple, but also impacts the social and economic conditions, especially for a woman who has experienced a divorce “post-divorce”. The women who have recently divorced often face significant changes in their economic capacity, social networks, and access to resources. This condition then encourages them to develop strategies to become independent socially and economically. This study aims to analyze how women develop their strategies for being independent in social and economic aspects after post-divorce in Makassar City. This study used a descriptive qualitative method by using a purposive sampling technique, where five females who had been divorced for two years became the informants. The data collection was conducted through observation and in-depth interviews. The results shows that post-divorce women implemented two forms of economic strategies, namely (1) independent strategies based on microbusiness such as they were selling some foods and fried foods, and work strategies in the informal service sector such as working as laundry employees and Sales Promotion Girl for cosmetics (2) In the social aspect, the informants were actively in community group activities and reconstruct their self-confidence to maintain their survival. (3) Factors supporting their independence came from strong family support and individual psychological control. Meanwhile, the inhibiting factors faced include low levels of education, and they faced a double burden of earning money and parenting.*

Keywords: Post-divorce women; Economic Independence; Social Independence; Makassar City.

Abstrak. *Perceraian tidak hanya mengubah status legal pasangan, tetapi juga berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi khususnya bagi pihak perempuan yang mengalami perceraian “pascaperceraian”. Perempuan yang baru saja bercerai sering menghadapi perubahan signifikan dalam kapasitas ekonomi, jaringan sosial, dan akses terhadap sumber daya. Kondisi ini kemudian mendorong mereka untuk mengembangkan strategi agar dapat mandiri secara sosial dan ekonomi: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan membangun strategi kemandirian sosial dan ekonomi pascaperceraian di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melibatkan lima informan perempuan yang telah bercerai selama dua tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pascaperceraian menerapkan dua bentuk strategi ekonomi, yaitu (1) strategi mandiri berbasis usaha mikro seperti berdagang makanan dan gorengan, serta strategi kerja pada sektor jasa informal seperti karyawan laundry dan SPG kosmetik. (2) Pada aspek sosial, para informan aktif dalam kegiatan kelompok masyarakat dan merekonstruksi kembali kepercayaan diri untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. (3) Faktor pendukung kemandirian mereka antara lain dukungan keluarga yang kuat dan pengendalian psikologis individu. Sementara itu, faktor penghambat yang dihadapi meliputi rendahnya tingkat pendidikan dan beban ganda antara mencari nafkah dan mengasuh anak.*

Kata Kunci: Perempuan pascaperceraian; Kemandirian ekonomi; Kemandirian sosial, Kota Makassar.

PENDAHULUAN

Perkawinan atau pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Memiliki sebuah keluarga merupakan hak mutlak yang dimiliki oleh seluruh manusia. Pasalnya setiap individu yang terlahir ke dunia ini pasti berasal dari sebuah keluarga (Kusuma, 2023). Perkawinan sangat besar manfaatnya bagi manusia dan dibalik itu tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang kekal dan bahagia, maka untuk itu suami istri harus saling membantu dan saling melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya dan mencapai kesejahteraan spiritual dan material (Tenri Awaru, 2021).

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, tetapi memiliki dampak terbesar bagi anggotanya. Sebagai orang tua, tugas mereka lebih dari sekadar mengajarkan anak-anak tentang aturan dan nilai-nilai masyarakat; mereka juga memiliki tugas penting lainnya yang harus dijaga. Kewajiban tersebut berkaitan dengan fungsifungsi keluarga. Sebagaimana yang disebutkan oleh (Narwoko, 2004) dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Teks Pengantar & Terapan, yang tergolong dalam fungsi-fungsi keluarga yaitu: Fungsi Pengaturan Keturunan, Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan, Fungsi Ekonomi atau Unit Produksi, Fungsi Pelindung, Fungsi Penentuan Status, Fungsi Pemeliharaan, dan Fungsi Afeksi.

Agar keluarga dapat bekerja sama dengan baik, suami dan istri perlu bekerja sama sebagai tim. Karena suami adalah penanggung jawab utama keluarga, ia harus bertanggung jawab dalam membuat keputusan penting, menafkahi keluarga, dan memastikan tidak ada orang di luar keluarga yang ikut campur dalam urusan mereka. Sementara, seorang istri memiliki kewajiban dalam urusan domestik rumah tangga seperti mendidik dan mengasuh anak serta mengelola perekonomian keluarga. Namun, tidak semua rumah tangga yang dijalani berjalan dengan bahagia, dan kebanyakan pernikahan berakhir dengan perceraian.

Perceraian adalah berpisahnya suami istri yang disebabkan beberapa faktor yang membuat keduanya tidak dapat mempertahankan hubungan pernikahan mereka. Perceraian adalah fenomena sosial dalam masyarakat yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti budaya, keuangan, dan kesehatan mental, di seluruh dunia. Di Indonesia, yang berpenduduk besar dan memiliki beragam budaya serta agama, perceraian juga senantiasa menjadi perbincangan yang menarik dalam kajian sosiologi. (Chusnulita, 2017) mengemukakan bahwa perceraian merupakan akhir dari suatu pernikahan, akan tetapi dengan bercerai, tidak berarti individu akan terbebas dari masalah, melainkan terdapat masalah lain yang harus dihadapi salah satunya adalah mempersiapkan mental.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat perceraian di Indonesia ini telah mengalami peningkatan yang signifikan selama beberapa tahun terakhir. Fenomena ini terjadi karena arus pola interaksi sosial dan budaya, serta banyak menimbulkan spekulatif terkait tentang penyebab, dampak, serta solusi dalam mengatasi masalah perceraian di masyarakat Indonesia (Januari, 2023). Berdasarkan data resmi yang dilaporkan oleh Pengadilan Agama Kelas 1A Makassar dan diberitakan oleh Rakyat Sulsel.co.id, sepanjang tahun 2023 tercatat 2.030 perkara perceraian yang diputuskan, dengan rincian mayoritas berupa cerai gugat yang diajukan oleh istri.

Angka ini menjadi sinyal penting bahwa pergeseran pola rumah tangga dan gesekan sosial ekonomi kian nyata di kota ini. Untuk tahun berikutnya, yakni 2024, jumlah perkara perceraian yang tercatat tetap tinggi, yakni 2.007 kasus dengan dominasi cerai gugat yang menunjukkan peran aktif perempuan dalam penggunaan jalur hukum untuk mengakhiri pernikahan yang dirasa tidak lagi berfungsi. Data tingkat perkara ini menunjukkan bahwa persoalan pascaperceraian bukanlah fenomena langka melainkan kondisi struktural yang harus diperhatikan dalam kebijakan sosial dan program pemberdayaan.

Dari berbagai macam masalah yang terjadi dalam keluarga yang mengakibatkan terjadinya perceraian, ada hal yang lebih penting yang perlu di perhatikan dalam hal ini bagaimana ketahanan rumah tangga pasca perceraian. Ketahanan rumah tangga sebagai pilar dasar kehidupan sosial dan ekonomi keluarga semakin menghadapi tantangan di perkotaan Indonesia. Salah satu kota yang menampilkan dinamika tinggi dalam fenomena ini adalah Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Data

menunjukkan bahwa jumlah kasus perceraian di kota ini dalam beberapa tahun terakhir berada pada level yang signifikan, menandakan perubahan struktur rumah tangga dan implikasi sosial-ekonomi yang perlu mendapat perhatian.

Perceraian tidak hanya mengubah status legal pasangan, tetapi juga berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi khususnya bagi pihak perempuan yang mengalami perceraian “pascaperceraian”. Perempuan yang baru saja bercerai sering menghadapi perubahan signifikan dalam kapasitas ekonomi, jaringan sosial, dan akses terhadap sumber daya. Kondisi ini kemudian mendorong mereka untuk mengembangkan strategi agar dapat mandiri secara sosial-ekonomi: misalnya mencari pekerjaan, memperkuat jaringan dukungan sosial, atau menata kembali peran dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, walaupun perceraian dapat membuat sebagian orang menjadi lebih baik, tetapi tidak sedikit juga orang yang bercerai mengalami hal yang lebih buruk dari perceraian yang dialami.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa perceraian tidak hanya memengaruhi pasangan yang bercerai, tetapi juga anak-anak dan keluarga yang terlibat dalam proses ini (Syifa, 2024). Dampak perceraian dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi banyak anak, perceraian orang tua sangat berat karena mereka merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tua (Veronika et al., 2022). Hal ini dapat mempersulit mereka untuk berkembang di berbagai aspek kehidupan. Namun, beberapa anak masih dapat tumbuh dengan baik secara emosional dan sosial setelah perceraian orang tua, terkadang bahkan lebih baik daripada anak-anak dari keluarga yang orang tuanya masih bersama. Hal ini terjadi karena anak-anak tersebut masih mendapatkan perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang mereka butuhkan dari orang tua mereka.

Perceraian dapat memengaruhi kemampuan perempuan untuk menafkahi diri sendiri. Setelah perceraian, banyak perempuan memiliki lebih sedikit uang, harta bersama, dan mungkin tidak mendapatkan bantuan keuangan yang mereka butuhkan. Di saat yang sama, mereka seringkali harus mengerjakan lebih banyak pekerjaan rumah tangga, seperti mengurus rumah dan anak-anak. Secara sosial, perempuan yang bercerai mungkin merasa status mereka di komunitas lebih rendah, yang dapat menyebabkan mereka diperlakukan berbeda, mendapatkan lebih sedikit bantuan dari keluarga atau teman, dan kesulitan mencari pekerjaan yang baik. Karena tantangan-tantangan ini, perempuan seringkali menemukan cara untuk mengatasinya. Beberapa melakukan segala sesuatunya dengan cepat, seperti ikut bekerja dalam ranah publik, menjual barang-barang milik mereka, atau meminjam uang. Yang lain merencanakan masa depan dengan mempelajari keterampilan baru, memulai usaha kecil, atau membangun kelompok pendukung yang lebih kuat dengan perempuan lain.

Butuh waktu bagi perempuan untuk terbiasa dan menerima kenyataan bahwa pernikahan mereka telah berakhir. Memikul tanggung jawab kehidupan keluarga sendirian memang sulit, terutama jika ada anak-anak yang terlibat. Perempuan seringkali menghadapi tantangan setelah perceraian dan membutuhkan cara untuk mengatasi kesulitan-kesulitan ini. Bagi perempuan pekerja yang menjadi ibu tunggal setelah perceraian, situasi mereka menjadi semakin sulit dan rumit.

Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan semakin tegas mengambil keputusan ketika menghadapi ketidakadilan atau situasi rumah tangga yang tidak sehat. Namun demikian, kehidupan pascaperceraian terutama bagi perempuan menyisakan tantangan yang jauh lebih berat, baik dalam konteks pemenuhan ekonomi maupun penerimaan sosial. Perempuan pascaperceraian kerap menghadapi penurunan kondisi ekonomi karena kehilangan sumber nafkah utama, beban ganda sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak, stigma sosial sebagai janda dan keterbatasan akses terhadap sumber daya sosial dan ekonomi.

Situasi tersebut mendorong perempuan untuk menciptakan berbagai strategi bertahan hidup yang dapat memperkuat kemandirian hidupnya dan anak-anaknya. Dalam konteks masyarakat modern, perempuan dituntut memiliki kemampuan adaptif agar mampu beradaptasi dari peran domestik menjadi aktor ekonomi di ranah publik. Maka dari itu urgensi penelitian ini terletak pada strategi-strategi yang digunakan perempuan pascaperceraian di Kota Makassar untuk membangun kemandirian sosial dan ekonomi. Fokus kajian diarahkan pada tiga aspek: (1) bagaimana perempuan

membangun strategi ekonomi mereka setelah perceraian; (2) strategi sosial yang mereka gunakan untuk bertahan dan mandiri; serta (3) faktor pendukung dan penghambat dalam proses rekonstruksi kemandirian tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengkaji terkait perempuan pascaberceraai seperti (Florenya & Hasanuddin, 2021) pada fokus kajian kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga pascaperceraian menyoroti hanya pada aspek adaptasi ekonomi tetapi tidak belum menyoroti aspek sosial dan dukungan komunitas. Kemudian penelitian oleh (Kusuma, 2023) pada fokus kajian Strategi Perempuan pascaperceraian di Desa hanya berfokus wilayah desa yang tidak relevan dengan pola ekonomi perkotaan yang kompleks sehingga Tidak mencakup dinamika perempuan di sektor jasa informal. Maka dari itu belum ada penelitian yang secara komprehensif menganalisis strategi kemandirian sosial dan ekonomi secara bersamaan pada perempuan pascaperceraian di kota besar seperti Makassar, serta mengungkap interaksi antara modal sosial, peran ganda, dan ketahanan psikologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data dari Pengadilan Agama Kelas IA Makassar yang menunjukkan tingginya angka perceraian dalam dua tahun terakhir, yaitu 2.030 kasus pada tahun 2023 dan 2.007 kasus pada tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang Strategi Kemandirian Sosial dan Ekonomi bagi Perempuan Pascaperceraian di Kota Makassar. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial dari perspektif partisipan secara alami dan kontekstual (Bungin & Moleong, 2007). Informan penelitian terdiri dari: a) Perempuan yang telah bercerai minimal 2 tahun, b) Berdomisi di Kota Makassar, c) Berusia 25-40 Tahun. Pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, di mana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, diharapkan dapat melibatkan sekitar 5 perempuan yang telah bercerai dengan kriteria yang telah disebutkan diatas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi tentang strategi ekonomi, strategi sosial dan faktor pendukung dan penghambat Perempuan pascaberceraai. Setiap wawancara akan direkam dan dicatat untuk memastikan akurasi data. Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya di mana pernikahan anak terjadi, dengan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat setempat. Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data wawancara dan observasi. Proses ini melibatkan transkripsi wawancara, pengkodean data, dan pengelompokan informasi ke dalam tema yang relevan. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumen terkait, serta melakukan member checking dengan informan untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan pengalaman mereka (Rohman et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkap bagaimana strategi yang diterapkan oleh Perempuan pasca bercerai, baik dari segi ekonomi, sosial, faktor pendukung dan penghambat dalam bertahan hidup dengan fokus pada Perempuan yang telah mengalami perceraian selama 2 tahun. Melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif, penelitian ini berhasil mengidentifikasi strategi yang di terapkan dalam ekonomi pasca bercerai, yaitu strategi mandiri dengan membuka usaha sendiri, dan strategi bekerja di sektor informal baik sebagai karyawan. Pada aspek strategi sosial mereka lakukan manajemen stigma dan rekonstruksi identitas sosial dengan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial. Adapun faktor pendukung yakni keluarga dan

pengendalian psikologi individu serta faktor penghambat yakni tingkat pendidikan dan peran ganda yang lakoni oleh Perempuan pascaberceraian.

Penelitian ini melibatkan 5 perempuan pasca perceraian yang berdomisili di berbagai kecamatan di Kota Makassar, antara lain Panakkukang, Tamalanrea, Rappocini, dan Biringkanaya. Semua informan telah bercerai secara resmi melalui Pengadilan Agama, dan telah menjalani kehidupan pasca perceraian selama lebih dari dua tahun. Usia informan antara 25-42 Tahun, dengan latar belakang pendidikan bervariasi mulai dari lulusan SMP hingga perguruan tinggi.

Sebagian besar informan memiliki anak tanggungan (1–3 orang) dan menjadi kepala keluarga tunggal. Sebelum perceraian, sebagian besar bergantung pada penghasilan suami, namun setelah perceraian mereka dituntut untuk mencari nafkah sendiri. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai bentuk adaptasi ekonomi dan sosial untuk mempertahankan kehidupan keluarga.

1. Strategi Ekonomi Perempuan Pascaberceraian

Hasil penelitian yang melibatkan 5 informan menunjukkan bahwa perempuan yang bercerai di Kota Makassar menggunakan berbagai cara untuk mencapai kemandirian ekonomi setelah pernikahan mereka berakhir. Metode-metode ini sangat beragam dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, koneksi teman dan keluarga, serta ketersediaan dana awal/tabungan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perempuan-perempuan ini sangat pandai mengelola keuangan dan memanfaatkan keterampilan serta koneksi mereka untuk mengelola kehidupan, terutama karena semakin banyak orang yang menggunakan internet untuk mengakses pengetahuan dalam mengelola skill dan keuangan tetapi ada juga yang hanya mengandalkan dukungan dan biaya dari orang tua.

a. Strategi Mandiri Berbasis Usaha Mikro

Sebanyak 3 dari 5 informan memilih membangun usaha kecil seperti menjual makanan, membuka jasa laundry rumahan, dan berjualan daring seperti reseller produk kosmetik di media sosial. Mereka memanfaatkan keterampilan tersebut yang sudah dimiliki sebelumnya. Seperti hasil wawancara yang telah diungkapkan oleh (ibu RM, 28 Tahun). Di awal perceraian sempat mengaku sulit dari segi ekonomi tetapi bangkit dan mencoba membuka usaha jualan makanan kecil-kecilan di rumahnya yang terletak di daerah Panakkukang. Dengan bermodalkan tabungannya sebesar Rp. 850.000.

“Setelah saya bercerai dengan suami, saya hampir 3 tahun. Di awal-awal sangat susah karena tidak ada lagi sumber pendapatan, tetapi coba buka usaha kecil-kecilan di rumah, jual makanan ringan dan minuman, lumayan bisa menambah penghasilan dan jajan anak”. (Wawancara, 8 September 2025)

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh ibu DW, 35 Tahun yang sudah 4 Tahun bercerai dengan suaminya yang berprofesi sebagai karyawan swasta merintis usaha kecil demi mencukupi kebutuhan hidupnya dan 1 orang anaknya.

“Penghasilan utama setelah cerai yah ini, jual-jual makanan, gorengan biar pun tidak besar tapi alhamdulillah bisa di pakai untuk beli kebutuhan pokok sama uang belanjanya anak sekolah”. (Wawancara, 8 September 2025)

Demikian halnya dengan ibu NS, 38 Tahun setelah bercerai dengan suaminya yang berprofesi sebagai seorang supir 3 tahun lalu dan memiliki 3 orang anak lalu mengambil inisiatif untuk berwirausaha dengan menjual makanan jadi, warung prasmanan yang berada di daerah Rappocini dengan bermodalkan dana kredit dan mampu mendapat penghasilan 2-3 juta sebulan dan mampu mempekerjakan 2 orang tetangganya.

“Awal-awal saya bercerai dengan suami saya tidak punya penghasilan apa-apa. Tapi karena dorongan orang tua saya berani mengambil kredit untuk membuka usaha makanan jadi. Ternyata bisa bertahan sampai sekarang. Penghasilannya juga lumayan 2-3 juta an sebulan, saya juga ajak 2 tetangga untuk bantu-bantu”. (Wawancara, 8 September 2025).

Dari 3 informan di atas dapat disimpulkan bahwa mereka telah melakukan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan ekonomi kreatif berskala kecil untuk memenuhi kebutuhan hidupnya serta mampu memberdayakan lingkungan sekitarnya. Hal ini memperlihatkan kemandirian ekonomi yang tidak hanya berbentuk finansial, tetapi juga transformasi identitas diri menjadi perempuan produktif dan berdaya. Perceraian dapat menimbulkan banyak tantangan, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan dasar seperti

makanan, kesehatan, dan keuangan. Akibatnya, banyak perempuan menjadi kepala keluarga. perempuan dan harus menanggung beban produktif layaknya laki-laki pada umumnya. Selain itu, perempuan seringkali beralih dari mengandalkan uang suami menjadi hanya mengandalkan diri sendiri.

Masalah perceraian yang dialami oleh perempuan sebagai kepala keluarga, baik karena kematian atau perpisahan, sering kali menyebabkan konflik yang besar dalam kehidupan mereka, mulai dari penurunan pendapatan hingga stigma sosial. Dalam menghadapi kondisi ini, perempuan yang secara tidak terhindarkan menjadi kepala keluarga harus memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Situasi ini bisa sangat sulit bagi perempuan yang sebelumnya adalah ibu rumah tangga (Florencya & Hasanuddin, 2021).

b. Strategi kerja pada sektor publik

Pada aspek strategi kerja pada sektor jasa ada 2 dari informan memilih sektor jasa sebagai bentuk strategi ekonomi yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi sosial keluarga mereka. Dari hasil wawancara mendalam, dua informan utama menggambarkan bagaimana mereka beradaptasi dan mengelola kemandirian ekonomi melalui kerja jasa informal.

MA 33 Tahun merupakan ibu dua anak yang bercerai pada tahun 2022. Setelah perceraian, ia memutuskan bekerja sebagai karyawan salah satu usaha laundry milik sahabatnya. Dengan modal pertemanan dan mendapatkan pekerjaan ia bisa mendapatkan gaji sebesar 1-2 juta perbulan.

"Tahun 2022 saya bercerai sama suami, pada saat itu saya dipekerjakan sama sahabat sendiri di usaha laundry miliknya. Waktu kerja juga fleksibel dan bisa urus anak sekolah karena tempat kerja punya teman sendiri, sebelum menikah juga memang sering bantu-bantu disini. Gaji disini tidak tentu tergantung banyaknya orderan yang masuk, biasa dapat 1-2 juta sebulan". (Wawancara, 8 September 2025).

Hal ini menunjukkan strategi ekonomi yang berbasis pengalaman dan jaringan pelanggan pribadi. Ia memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya sebelum perceraian sebagai modal utama untuk mandiri secara ekonomi.

Dari segi fleksibilitas waktu Ibu BD 38 Tahun dengan 1 anak pascaperceraian 2 tahun lalu memilih untuk bekerja sebagai Sales Promotion Girl di salah satu Toko Kosmetik yang kebetulan milik keluarganya sendiri dan mendapatkan gaji Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 dikarenakan status pendidikannya hanya sampai pada tingkatan SMA saja. ia juga menjadi orang tua tunggal dari 1 orang anaknya yang masih kecil.

"Sebenarnya berat untuk bekerja apalagi punya anak kecil tapi demi kebutuhan hidup yah harus dilakukan, disini saya bekerja part time juga jadi agak fleksibel dari segi waktu untuk urus anak juga, walaupun gajinya juga tidak seberapa yang penting bisa jalankan keduanya. Susah cari kerja juga yang bagus kalo kita cuman lulusan SMA". (Wawancara, 8 September 2025)

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh 2 informan di atas dapat di simpulkan bahwa sektor jasa merupakan area penting bagi perempuan pascaperceraian untuk membangun kembali kemandirian finansial mereka. Sektor ini menyediakan jam kerja yang fleksibel, peluang untuk mendapatkan penghasilan harian, dan memungkinkan perempuan tetap melakukan pekerjaan rumah tangga mereka.

Kedua informan di atas telah memanfaatkan modal sosial (social capital) berupa jaringan kekerabatan dan dukungan komunitas sebagai faktor penguat dalam kemandirian ekonomi. Menurut Bourdieu (1986), jaringan sosial memiliki nilai ekonomi karena menciptakan peluang dan akses terhadap sumber daya. Dalam kasus ini, modal sosial menjadi kekuatan reproduktif bagi perempuan pascaperceraian dalam membangun kemandirian berkelanjutan. Bourdieu mendefinisikan modalsosial sebagai keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok rang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif (Syahra, 2003).

Dalam kaitannya dengan Strategi Perempuan Pascaperceraian dalam Membangun Kemandirian Sosial Ekonomi di Kota Makassar dapat dilihat bahwa modal relasi dan kekerabatan juga mampu memberikan solusi dalam membangun kemandirian ekonomi perempuan yang bercerai. Mereka harus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal untuk memenuhi kebutuhan dirinya beserta anaknya.

2. Strategi Sosial dalam Menjaga Keberlangsungan Hidup

Setelah perceraian, perempuan sering menghadapi perubahan tajam dalam status sosial dan struktur dukungan mereka. Perceraian dapat memutus akses terhadap jaringan sosial sebelumnya termasuk keluarga

besar pasangan, lingkungan suami, dan jaringan ekonomi suami yang secara tradisional mendukung posisi sosial-ekonomi mereka. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga inti dan jaringan eksternal menjadi krusial dalam proses penyesuaian peran sosial pascaperceraian (Fachrina & Maihasni, 2025).

Ibu KN 34 Tahun seorang ibu satu anak yang menjalani perceraian sejak tiga tahun lalu. Setelah bercerai, ia kembali tinggal di rumah orang tuanya untuk sementara waktu. Strategi sosial yang dilakukan adalah memperkuat hubungan kekeluargaan dan memanfaatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

“Waktu awal bercerai, saya sempat tidak tahu harus mulai dari mana. Tapi keluarga banyak bantu, saudara ajak banyak yang beli jualanku disamping ikut juga kegiatan ibu-ibu pkk disini”.(Wawancara, 9 September 2025)

Membangun kembali kepercayaan sosial di lingkungannya dengan aktif mengikuti kegiatan RT dan pengajian ibu-ibu. Melalui keterlibatan sosial ini, ia mendapatkan dukungan moral, informasi peluang usaha, dan pelanggan baru untuk produk jualannya. Strategi sosial R terbukti efektif dalam menopang keberlangsungan hidupnya pascaperceraian.

Hal tersebut juga sama yang dilakukan oleh ibu MN 32 Tahun yang telah bercerai dengan suaminya 2 tahun lalu. Ia mengaku sempat mengalami penurunan kepercayaan diri akibat stigma sosial sebagai janda. Untuk mengatasi hal tersebut, ia memilih untuk mengelola citra sosialnya melalui keterlibatan aktif di komunitas perempuan dan kegiatan sosial.

“Memang berat jadi status janda tapi yah harus dihadapi. Makanya saya sering terlibat dalam kegiatan sosial di kantor lurah sama ibu-ibu dan aktif juga ikut klo ada pengajian di masjid, supaya orang lain juga liat kalo saya masih bisaji berdiri sendiri”

Dari hasil wawancara 2 informan dia atas dapat disimpulkan bahwa memanfaatkan partisipasi sosial sebagai sarana rekonstruksi identitas dan kepercayaan diri dan penguatan posisi sosialnya di masyarakat. Melalui kegiatan sosial dan komunitas perempuan, mereka merasa diterima kembali dan mendapatkan dukungan emosional yang membantunya menata kehidupan pascaperceraian. Keterlibatan sosial perempuan pascaperceraian tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional, tetapi juga membuka akses ke modal ekonomi dan peluang kerja serta dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap ketahanan psikososial perempuan pascaperceraian (Puspitasari, 2012)

Strategi sosial juga mencakup manajemen stigma sosial dan rekonstruksi identitas sosial perempuan pascaperceraian. Dalam masyarakat yang masih sangat berpegang pada norma keluarga utuh, status janda atau perempuan bercerai sering dikaitkan dengan stigma negatif sebagai tanda kegagalan dalam institusi pernikahan atau pihak yang “tertinggal” (Kusuma, 2023). Untuk menghadapi realitas ini, perempuan melakukan tindakan sadar: mereka menjaga citra diri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan ekonomi; mereka menjadikan status baru sebagai peluang untuk menampilkan diri sebagai “ibu tangguh”, “pelaku ekonomi”, atau “aktor sosial”. Dengan demikian, strategi sosial bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang mengubah narasi sosial dari stigma menjadi pengakuan

Lebih jauh, strategi sosial perempuan pascaperceraian sering berjalan paralel dengan strategi ekonomi yakni membangun jejaring yang mendukung usaha atau pekerjaan mereka. Jaringan sosial yang kuat memfasilitasi pengembangan usaha modal sosial dan informasi lapangan kerja (Widia & Octafia, 2023)

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemandirian

a. Faktor Pendukung

Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 dari 5 informan masih mendapat dukungan keluarga merupakan elemen paling signifikan dalam membantu perempuan pascaperceraian bertahan dan membangun kembali kehidupannya. Dukungan ini tidak hanya berupa bantuan ekonomi, tetapi juga dukungan emosional dan moral dari orang tua, saudara, maupun keluarga besar. Salah satu dari informan NS 38 Tahun mengungkapkan bahwa setelah bercerai, ia dan anak-anak tinggal kembali di rumah orang tua. Ia mengaku bahwa dukungan orang tua menjadi motivasi utama untuk tetap berjuang secara ekonomi serta ikut terlibat dalam membangun usahanya maknanya.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan (Ditra, 2023) yang menyebutkan bahwa perempuan yang mendapat dukungan keluarga lebih cepat beradaptasi terhadap peran baru sebagai pencari nafkah tunggal dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan. Dengan demikian, dukungan keluarga berfungsi sebagai modal sosial

(*social capital*) yang memudahkan perempuan membangun kembali jaringan sosial dan ekonomi setelah perceraian

Selain faktor keluarga, ada juga faktor pengendalian psikologis individu. Penguatan psikologis individu merupakan faktor internal yang sangat menentukan keberhasilan perempuan pascaperceraian dalam menata kembali kehidupan sosial dan ekonominya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan penelitian, sebagian besar perempuan menunjukkan adanya proses penyesuaian diri (*self-adjustment*) yang cukup panjang pascaperistiwa perceraian. Tahap ini tidak hanya berkaitan dengan penerimaan kondisi baru sebagai ibu tunggal, tetapi juga menyangkut rekonstruksi identitas diri serta pembentukan kembali motivasi hidup.

Pada fase awal pascaperceraian, hampir seluruh informan mengungkapkan perasaan sedih, kecewa, dan kehilangan arah. Namun, seiring waktu, muncul proses adaptasi emosional, di mana mereka mulai menerima kenyataan dan berusaha fokus pada masa depan anak-anak. Salah satu informan Mila 33 Tahun yang bekerja di usaha laundry mengungkapkan bahwa:

"Awalnya saya merasa gagal jadi istri dan ibu. Tapi lama-lama saya sadar kalau harus bangkit karena anak-anak butuh saya. Dari situ saya mulai belajar berani diri untuk keluar bekerja supaya bisa dapat penghasilan".(Wawancara Mila 33 Tahun)

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana perempuan yang bercerai mulai bisa mengambil nilai penerimaan diri (*self-acceptance*) menjadi tahap awal penguatan psikologis yang membuka jalan bagi tindakan produktif sehingga setiap individu bukan sekadar korban dari struktur sosial, tetapi memiliki kemampuan untuk bertindak dan mengubah nasibnya.

b. Faktor Penghambat

Rendahnya tingkat pendidikan menjadi hambatan signifikan dalam pembentukan kemandirian ekonomi perempuan pascaperceraian. Dari kelima informan penelitian, 4 di antaranya hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat SMA, sementara satu lainnya menempuh pendidikan Sarjana. Tingkat pendidikan yang terbatas berdampak langsung pada akses pekerjaan formal, peluang usaha, dan keterampilan manajemen ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan ibu RM, 28 Tahun mengaku kesulitan dalam mencari kerja di sektor formal sehingga lebih memilih membuka usaha kecil-kecilan di rumahnya.

"Pernah juga kemana-mana coba lamar pekerjaan tapi tidak di terima, mungkin karna saya lulusan SMA ji mungkin, makanya saya coba buka usaha sendiri dirumah dibantu orang tua juga".(Wawancara, 8 September 2025).

Pendidikan juga sangat terasa bagi beberapa informan yang menjadikan mereka sebagai individu yang siap kerja sehingga perempuan pascaperceraian harus mengandalkan pekerjaan sektor informal dengan penghasilan rendah dan rentan terhadap ketidakpastian ekonomi. Pendidikan rendah juga memengaruhi kemampuan dalam literasi finansial, seperti mencatat modal, merencanakan pendapatan, dan menghitung kebutuhan pribadi, yang penting untuk mempertahankan usaha agar tetap produktif.

Selain itu ada juga faktor peran ganda yang dilakoni oleh orang tua tunggal, seperti beberapa informan yang telah memiliki anak dan harus bekerja di sektor publik. Perempuan pascaperceraian harus menyeimbangkan dua peran utama yakni pencari nafkah dan pengasuh anak. Bukan hal yang mudah seorang Ibu menjalankan peran ganda, mereka perlu menghasilkan uang dan juga mengasuh anak-anak (Noeralamsyah & Maulidina, 2023). Sebagian besar dari mereka memilih untuk bekerja di sekitar rumah agar dapat menjalankan peran sebagai Ibu lebih optimal namun tetap menghasilkan uang untuk keluarga.

Seperti yang diungkapkan oleh MA 33 Tahun yang bekerja sebagai tenaga kerja laundry pakaian:

"Selama bekerja saya harus pintar-pintar membagi waktu karena saya juga punya anak kecil, walaupun rumah dan tempat kerja berdekatan tapi tetap juga capek karena tidak fokus bekerja". (Wawancara, 8 September 2025).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa beban ganda yang dilakoni oleh mereka berdampak pada waktu, energi, dan kualitas pengasuhan, sehingga beberapa perempuan harus membagi perhatian antara pekerjaan dan anak-anak. Dalam konteks ini, strategi ekonomi mereka sering bersifat fleksibel tetapi pendapatan rendah, karena pekerjaan harus disesuaikan dengan jadwal pengasuhan

Berdasarkan pembahasan yang sudah diuraikan diatas mengambil peran ganda bukanlah hal yang mudah, dan tidak semua orang memiliki kekuatan atau kemampuan untuk melakukannya. Namun, di balik upaya dan kemampuan mereka yang mengambil peran ganda, terdapat rasa komitmen, kejujuran, dan juga rasa lelah yang mendalam yang muncul karena memainkan peran ganda, terdapat ketegaran hati, keikhlasan serta rasa lelah yang dirasakan oleh subjek selama berperan ganda. Perempuan memutuskan untuk berperan ganda demi masa depan keluarga, masa depan anak dan tercukupinya ekonomi keluarga, meskipun tidak dapat membantu dengan nominal yang banyak, setidaknya dengan berperan ganda inilah Perempuan turut andil dalam pemasukan keuangan keluarga (Sahara, n.d.).

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan pascaperceraian di Kota Makassar memiliki kemampuan adaptif yang tinggi dalam menata kembali kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Secara umum, strategi yang ditempuh dapat dikategorikan dalam dua ranah utama, yaitu strategi ekonomi dan strategi sosial. Di sisi lain, terdapat faktor pendukung berupa dukungan keluarga dan pengendalian psikologis individu, serta faktor penghambat berupa rendahnya tingkat pendidikan dan peran ganda yang dijalani oleh perempuan sebagai kepala keluarga tunggal. Temuan ini menegaskan bahwa perceraian bukan hanya peristiwa hukum, tetapi juga proses sosial yang menuntut kemampuan perempuan untuk membangun kemandirian dan identitas sosial yang baru.

Pada aspek ekonomi, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan pascaperceraian membangun kemandirian ekonomi melalui usaha mikro dan pekerjaan di sektor jasa informal. Perempuan dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah umumnya memilih membuka usaha kecil seperti berjualan makanan, minuman, serta membuka warung makan. Pilihan ini tidak hanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga fleksibilitas waktu yang memungkinkan mereka tetap mengasuh anak. Beberapa informan mampu bertahan dengan membuka usaha rumah tangga meskipun bermodal terbatas. Strategi ekonomi ini menunjukkan adanya kreativitas dan resiliensi ekonomi yang kuat di kalangan perempuan pascaperceraian.

Temuan ini sejalan dengan (Florecnya & Hasanuddin, 2021) mengungkapkan bahwa perempuan kepala keluarga pascaperceraian umumnya memilih usaha mikro karena akses modal yang rendah namun memberi peluang pendapatan yang stabil. Begitupula (Noeralamsyah & Maulidina, 2023) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa perempuan yang kehilangan pasangan akibat perceraian cenderung membangun usaha kecil berbasis rumah tangga untuk menghindari ketergantungan ekonomi. Hal ini memperlihatkan pola yang serupa dengan konteks Makassar, di mana perempuan pascaperceraian menjadi pelaku ekonomi rumah tangga dengan memanfaatkan keterampilan praktis dan jaringan sosial terdekat.

Strategi ekonomi yang dilakukan perempuan pascaperceraian juga tidak lepas dari modal sosial berupa jaringan pertemanan dan kepercayaan komunitas. Dua informan dalam penelitian ini, misalnya, memperoleh pekerjaan di sektor jasa seperti laundry dan toko kosmetik melalui koneksi sahabat atau keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial menjadi jembatan untuk memperoleh akses ekonomi.

Fenomena ini memperkuat teori modal sosial Pierre Bourdieu (1986) yang menyatakan bahwa jaringan relasi memiliki nilai ekonomi yang nyata karena menciptakan peluang kerja dan sumber daya sosial. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan usaha perempuan sangat ditentukan oleh kekuatan jaringan sosial mereka. Modal sosial (*social capital*) adalah "sejumlah sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan relasi sosial yang saling mengenal dan saling mengakui". Modal sosial bukan sekadar hubungan sosial, tetapi juga mengandung nilai ekonomi dan simbolik yang dapat dikonversi menjadi bentuk kapital lain seperti modal ekonomi atau modal kultural yang berfungsi untuk mempertahankan posisi sosial seseorang dalam medan sosial (*field*). Dalam konteks perempuan pascaperceraian, relasi sosial dengan keluarga, teman, tetangga, dan komunitas menjadi modal yang krusial untuk memperoleh pekerjaan, dukungan moral, maupun akses informasi ekonomi (Irma Garwan et al., 2018).

Dengan demikian, strategi ekonomi perempuan pascaperceraian di Kota Makassar merupakan bentuk adaptasi struktural terhadap keterbatasan ekonomi yang dialami. Melalui usaha mikro dan pekerjaan informal, mereka tidak hanya menciptakan sumber pendapatan baru, tetapi juga memperkuat posisi sosial sebagai perempuan produktif yang berdaya. Strategi ini menjadi simbol dari resistensi terhadap stereotip "ketergantungan perempuan" pascaperceraian.

Selain strategi ekonomi, penelitian ini menemukan bahwa perempuan pascaperceraian juga menjalankan strategi sosial untuk memulihkan identitas dan kepercayaan diri mereka di tengah masyarakat. Sebagian besar informan aktif dalam kegiatan sosial seperti pengajian, pertemuan RT, atau kelompok PKK. Aktivitas ini membantu mereka untuk mengurangi perasaan terisolasi akibat stigma sosial terhadap status

janda. Misalnya, salah satu informan mengaku merasa diterima kembali oleh lingkungan setelah rutin mengikuti kegiatan keagamaan dan sosial. Dengan demikian, keterlibatan sosial berfungsi sebagai sarana rekonstruksi identitas sosial serta bentuk integrasi kembali dalam komunitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fachrina & Maihasni, 2025) yang menyebutkan bahwa dukungan sosial komunitas berperan penting dalam proses penyesuaian peran sosial perempuan pascaperceraian. Para informan menemukan bahwa keterlibatan perempuan dalam kelompok sosial memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) dan mengurangi tekanan psikologis. Dalam konteks penelitian ini, hal ini juga terbukti melalui partisipasi perempuan dalam kegiatan keagamaan dan sosial yang menjadi wadah untuk memperbaiki citra diri dan memperluas jaringan sosial baru.

Rekonstruksi identitas sosial juga berarti perubahan cara pandang terhadap diri sendiri. Sebagian besar informan mengubah persepsi negatif terhadap status “janda” menjadi simbol kemandirian dan ketangguhan. Mereka menampilkan diri sebagai “ibu tangguh” dan “perempuan mandiri” yang mampu berperan produktif di tengah masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya perubahan paradigma sosial yang sebelumnya menempatkan perempuan bercerai sebagai pihak yang lemah menjadi subjek aktif dalam proses sosial dan ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh (Kusuma, 2023) dalam penelitiannya tentang strategi bertahan hidup perempuan pascaperceraian di Ngawi, perempuan yang mampu menegosiasikan ulang identitasnya akan lebih cepat beradaptasi dan diterima kembali di lingkungannya.

Dengan demikian, strategi sosial bukan sekadar bentuk partisipasi sosial, tetapi merupakan proses simbolik yang menandai keberhasilan perempuan dalam merekonstruksi identitasnya. Dalam konteks ini, perempuan pascaperceraian tidak hanya bertahan hidup secara ekonomi, tetapi juga membangun kembali harga diri, status sosial, dan citra positif di masyarakat.

Faktor pendukung yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah dukungan keluarga dan kekuatan psikologis individu. Sebagian besar informan mengaku memperoleh bantuan finansial, tempat tinggal, dan dukungan moral dari orang tua atau saudara setelah perceraian. Dukungan ini menjadi fondasi penting bagi perempuan untuk bangkit kembali, karena memberikan rasa aman dan stabilitas emosional. Keluarga juga berperan sebagai mediator sosial yang membantu perempuan mengatasi stigma sosial dan menyediakan jaringan sosial baru untuk beradaptasi.

Hasil ini juga sejalan dengan yang dikemukakan dalam penelitian (Ditra, 2023) kekuatan psikologis internal juga menjadi kunci keberhasilan perempuan dalam menata kehidupan pascaperceraian. Sebagian besar informan menunjukkan adanya proses penerimaan diri (*self-acceptance*) yang menjadi dasar bagi mereka untuk kembali produktif. Mereka menyadari bahwa perceraian bukan akhir dari kehidupan, tetapi momentum untuk membangun kemandirian. Pengendalian psikologis ini berkaitan dengan konsep *resiliensi* yang didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari tekanan dan trauma sosial menunjukkan bahwa perempuan dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung memiliki motivasi kuat untuk berdaya dan mandiri secara ekonomi. Perempuan pascaperceraian di Kota Makassar menunjukkan bentuk resiliensi yang nyata melalui kemampuan mengelola stres, menerima kenyataan, dan beradaptasi dengan perubahan sosial.

Disisi lain ada juga faktor penghambat Perempuan bercerai dalam membangun kemandirian ekonominya. Rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor penghambat utama bagi perempuan pascaperceraian dalam membangun kemandirian ekonomi. Empat dari lima informan hanya berpendidikan SMA ke bawah, yang berdampak pada terbatasnya peluang kerja formal dan rendahnya literasi finansial. Kondisi ini memaksa mereka bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak stabil. Penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan tidak hanya menghambat akses terhadap pekerjaan, tetapi juga membatasi kemampuan perempuan dalam mengelola usaha dan mengatur keuangan keluarga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan (Rokhmadi, 2018) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingginya angka perceraian.

Selain pendidikan, faktor penghambat lain adalah peran ganda yang dijalani oleh perempuan pascaperceraian. Mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus mengasuh anak tanpa dukungan pasangan. Kondisi ini menimbulkan kelelahan fisik dan emosional yang berdampak pada produktivitas kerja maupun pengasuhan anak. Beberapa informan mengaku kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, sehingga kualitas hidup menjadi tertekan. Dalam penelitian (Noeralamsyah & Maulidina, 2023) juga menjelaskan bahwa perempuan dengan peran ganda mengalami stres ekonomi dan emosional yang lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga biasa.

Dengan demikian, meskipun perempuan pascaperceraian menunjukkan kemampuan adaptif dalam membangun strategi ekonomi dan sosial, faktor struktural seperti pendidikan dan beban peran ganda tetap menjadi hambatan signifikan yang perlu diatasi melalui intervensi sosial dan kebijakan pemberdayaan perempuan.

KESIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa perempuan pascaperceraian di Kota Makassar menunjukkan kemampuan adaptif dalam membangun kemandirian sosial dan ekonomi melalui strategi ekonomi berbasis usaha mikro misalnya berdagang dan membangun usaha dan sektor jasa seperti menjadi karyawan dan SPG produk kosmetik. Walaupun stigma masyarakat terhadap perempuan bercerai mereka tetap membangun kepercayaan diri dengan aktif dalam kegiatan sosial serta ditopang dengan dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan sekitar. Meskipun menghadapi keterbatasan seperti rendahnya tingkat pendidikan dan beban ganda antara mencari nafkah dan mengasuh anak, mereka mampu mempertahankan keberlangsungan hidup melalui ketahanan psikologis dan jaringan sosial yang kuat. Dari perspektif sosiologi, strategi ini mencerminkan bentuk adaptasi terhadap struktur sosial yang patriarkal dan kondisi ekonomi yang tidak seimbang, di mana perempuan berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.
- Chusnulita, E. (2017). *The Power of Single Mom*. Elex Media Komputindo.
- Ditra, D. (2023). *Resiliensi Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga Di Desa Tanggaruru Kecamatan Porehu*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Fachrina, F., & Maihasni, M. (2025). Social Support for Post-Divorce Role Readjustment. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 17(1), 14–24.
- Florencia, A., & Hasanuddin, T. (2021). Pola Adaptasi dan Kemandirian Perempuan Kepala Keluarga Pasca Perceraian. *GANAYA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4.
- Irma Garwan, S. H., MH, A. K., Sh, M. H., & Muhammad Gary Gagarin Akbar, S. H. (2018). Tingkat perceraian dan pengaruh faktor ekonomi di kabupaten karawang. *Jurnal Ilmiah Hukum DE'JURE: Kajian Ilmiah Hukum*, 3(1), 79–93.
- Januari, N. (2023). Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120–130.
- Kusuma, A. A. (2023). *Strategi Bertahan Hidup Para Perempuan Pasca Perceraian Di Desa Jambangan Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi*. IAIN Ponorogo.
- Narwoko, J. D. (2004). *Sosiologi teks pengantar dan terapan*.
- Noeralamsyah, Z., & Maulidina, S. R. (2023). Penguatan Peran Single mother dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 10(1), 21–33.
- Puspitasari, D. C. (2012). Modal sosial perempuan dalam peran penguatan ekonomi keluarga. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 1(2), 69–80.
- Rohman, M., Sinaga, J., Asmara, A., Sari, T. P., Ramadhan, A. R., Agit, A., Hidayati, N., Dewi, N. P. S., Sukandi, P., & Saputri, P. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penamuda Media.
- Rokhmadi, R. (2018). Pengaruh Jenis Pekerjaan dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perceraian di Pengadilan Agama Semarang Tahun 2015. *At-Taqaddum*, 109–142.
- SAHARA, F. R. (n.d.). *Resiliensi Perempuan Dalam Menjalankan Peran Ganda Sebagai Istri Dan Guru Di Desa Sidasari Kecamatan*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.
- Syifa, A. A. (2024). *Dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi keluarga*. Penerbit Media Sains Indonesia.
- Veronika, N., Azhar, P. C., & Sugma, A. R. (2022). Dampak perceraian terhadap psikologi anak. *Jurnal Berbasis Sosial*, 2(1), 30–37.
- Widia, E., & Octafia, S. M. (2023). The role of social capital for the development of women's enterprises: A case study of MSMEs in Padang City. *Optimum: Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 219–230.